

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya atau disebut juga penelitian terdahulu berisi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan peneliti-peneliti lain yang substansinya sama atau mirip dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Keterangan
Analisis Semiotika Komunikasi Mengenai Perilaku <i>Bullying</i> Pada <i>Web Series "Kenapa Gue" di Aplikasi video Universitas Swadaya Gunung Jati</i> Arief Ramadhan (2022)	Persamaannya dalam film sebagai format subjeknya dan juga teori yang digunakan Charles Sanders Peirce	Perbedaan ada pada objek yang diteliti yaitu tentang <i>bullying</i>	Skripsi
Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie Universitas Yudharta Pasuruan Nurma Yuwita (2018)	Mempunyai persamaan film sebagai format subjeknya dan juga teori yang digunakan Charles Sanders Peirce	Perbedaan ada pada objek yang diteliti yaitu tentang nasionalisme	Jurnal
Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film <i>Jigsaw</i> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Sanjay Deep Budi Santoso (2019)	Mempunyai persamaan film sebagai format subjeknya dan juga teori yang digunakan Charles Sanders Peirce	Perbedaan ada pada objek yang diteliti yaitu tentang kekerasan	Skripsi

Representasi Kekerasan Dalam Film Midsommar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Safaatur Rochmah (2021)	Film sebagai format subjeknya	Perbedaan ada pada objek yang diteliti yaitu tentang kekerasan dan juga teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Roland Barthes	Skripsi
Representasi <i>Strict Parents</i> Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) 2020 Universitas Sriwijaya Siti Safira Salsabila (2018)	Mempunyai fokus penelitian yang sama tentang <i>strict parents</i> dan juga film sebagai format subjeknya	Perbedaan ada pada teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Roland Barthes	Skripsi

Perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya yaitu pada penelitian sekarang membahas analisis semiotika tentang representasi *Strict Parents* yang menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan konsep trikotominya yaitu *icon*, *index* dan *symbol*. Perbedaan pada film yang dijadikan objek penelitiannya yaitu “Ngeri-Ngeri Sedap” yang di sutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk sekaligus Penulis Skenario yang tayang pada Tahun 2022.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Shannon dan Weaver (1949) dalam (Cangara, Hafied, 2022:19) Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan Bahasa verbal, tetapi

juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Oleh karena itu, jika kita berada dalam situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan Bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi sebagai ilmu yang dapat diterapkan dalam hidup bermasyarakat, komunikasi telah lama menarik perhatian para ilmuwan dari luar bidang komunikasi sendiri. Oleh karena itu, banyak definisi komunikasi yang dibuat oleh para pakar yang memiliki latar belakang keahlian yang berbeda satu sama lain, namun nuansa ilmu komunikasi itu tetap berfokus pada hubungan antar manusia dalam konteks pertukaran pesan yang memiliki makna.

2.2.2. Tipe Komunikasi

Ada beberapa tipe komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi dengan Diri Sendiri (*intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetuk dalam pikirannya.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

R.Wayne Pace (1979) dalam (Cangara, Hafied, 2022:66) Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

3. Komunikasi Publik

Komunikasi Publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing. Dalam Komunikasi Publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa pembicara

dan siapa pendengarnya. Ciri lainnya bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal.

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif

2.2.3. Pengertian Semiotika

Charles Sanders Peirce (2012) dalam (Vera, 2022:2) mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Menurut John Fiske (2021) dalam (Vera, 2022:2), semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media, atau studi

tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengomunikasikan makna Tanda merupakan perwakilan makna yang hadir secara implisit dan terwakili. Makna merupakan pengertian yang dipahami dan dapat ditemukan melalui sebuah tanda. (Asriningsari, 2012:19)

2.2.4. Kaitan antara Semiotika dan Komunikasi

Pada proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan Bahasa baik verbal maupun non-verbal. Bahasa terdiri dari simbol-simbol. Simbol tersebut dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol. Agar dapat memahami Bahasa verbal maupun nonverbal, dibutuhkan ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi. Semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Pentingnya mempelajari ilmu semiotika terutama semiotika komunikasi.

2.2.5. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris (*representation*) yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi menurut Chris Barker (2004) dalam (Vera, 2022:126) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi

pembentukan makna tekstual, dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Sementara itu, representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu

2.2.6. **Strict Parents**

Dariyo dalam (Yeni, 2020:24), Pola asuh jenis ini bisa juga disebut sebagai pola asuh sentral, yang artinya segala perkataan, ucapan dan kehendak orang tua dijadikan patokan atau aturan yang harus dilakukan anak-anaknya. Jadi orang tua yang menganut pola asuh *Strict Parents* ini cenderung berkomunikasi dengan cara memaksa, memerintah dan cara berkomunikasi yang kaku.

Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak mau berkompromi dengan anak mereka. Komunikasi yang digunakan orang tua ini bersifat satu arah. Menurut Baumrind dalam (Yeni, 2020:27) pola pengasuhan ini memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang menunjukkan simpati kepada anak, memaksa anak untuk patuh dengan aturan, cenderung mengekang anak.

2.2.7. Film

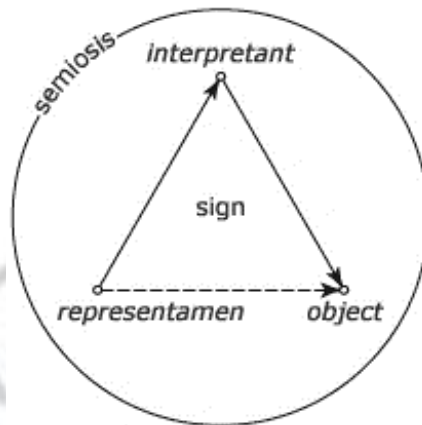
Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, khalayak heterogeny dan anonym menimbulkan efek berbeda.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub-fokus yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Penulis mencoba menguraikan dasar kebijakann pelaksanaan/ implementasi, masalah yang ditemukan hingga strategi untuk mengoptimalkan hasil empiris yang diperoleh.

Fokus penelitian ini adalah representasi *Strict Parents* dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Fokus tersebut maka dipergunakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sanders Peirce, yang terdiri atas *representamen* (tanda), *object* (Objek), dan *Interpretant* (Interprentan) sebagai acuan. Peirce menyebut bagian tanda sebagai representamen (sesuatu yang melakukan representasi) dan konsep, benda, gagasan, yang mengodekan objek. Jadi makna yang diperoleh dari tanda itu sebagai penafsir/ interpretan. Makna (impresi

kognisi, perasaan, dan lain-lain) yang diperoleh dari sebuah tanda secara pribadi, social, dan konteks tertentu.



Gambar 2.1 Model Semiosis Charles Sanders Peirce

Sumber: <http://repository.unmuhjember.ac.id/> (2022)

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Teori dari Peirce seringkali disebut *Grand Theory* dalam semiotika karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dan menggabungkan semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud semiosis yang merupakan proses yang menggabungkan entitas (representamen) dengan entitas lain yang disebut objek. Proses ini disebut Signifikasi. (Wibowo, 2013:17)

Menurut John Fiske dalam (Vera, 2022:27) , tanda adalah suatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang menciptakannya dinamakan interpretan dari tanda pertama. Tanda itu menunjukan sesuatu yakni objeknya.

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut Representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat yaitu:

- a. Dapat dipersepsi, baik dengan pancaindra maupun dengan pikiran/perasaan;
- b. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Sementara itu, objek adalah sesuatu yang ditujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Kemudian, interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketia elemen makna itu berinteraksi dalam pikiran seseorang, munculah makna tentang apa yang diwakili oleh tanda.

Upaya klasifikasi yang dilakukan Peirce tidak sederhana tetapi memiliki kekhasan. Tipe-tipe tanda dibagi menjadi *icon*, *index* dan *symbol* yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya:

1. *Icon* merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya, atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya kesamaan sebuah peta

dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto dan lain-lain. Benda-benda tersebut tanda dan denotasinya, maka *Icon* seperti *qualisign* merupakan suatu *firstness*. Peirce (Sobur, 2003: 158) menjelaskan bahwa *Icon* adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret. *Icon* didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya. Berikut merupakan contoh dari *Icon* :



Gambar 2.2 Icon dari Seorang Perempuan

Sumber : <https://pixabay.com/id/vectors/wanita-toilet-tanda-simbol-ikon-99045/> (2023)



Gambar 2.3 Icon dari binatang kelinci

Sumber : <https://icon-icons.com/id/icon/kelinci-hewan/5264> (2023)

2. *Index* adalah tanda yang sifat tandanya tergantung dari keberadaannya suatu denotasi sehingga terminologi *Piece* merupakan suatu *secondness*. tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang berhubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003:159). Dengan demikian, *Index* adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

3. *Symbol* adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (Konvensi). Misalnya tanda-tanda kebahasaan sebagai *Symbol*.

Menurut Berger dalam (Vera, 2022:33) *Symbol* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- 1.) *Symbol konvensional*, merupakan kata kata yang berdiri atau ada untuk menggantikan sesuatu
- 2.) *Symbol Aksidental*, sifatnya lebih personal. Sebagai contoh orang yang baru jatuh cinta di Surabaya, bagi dia Surabaya adalah *Symbol* cinta.

3.) *Symbol universal*, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang dan orang memahami sebuah *symbol* karena mempunyai pengalaman yang sama.

Berikut merupakan contoh dari *Symbol* :



Gambar 2.4 Symbol dari Laki-Laki

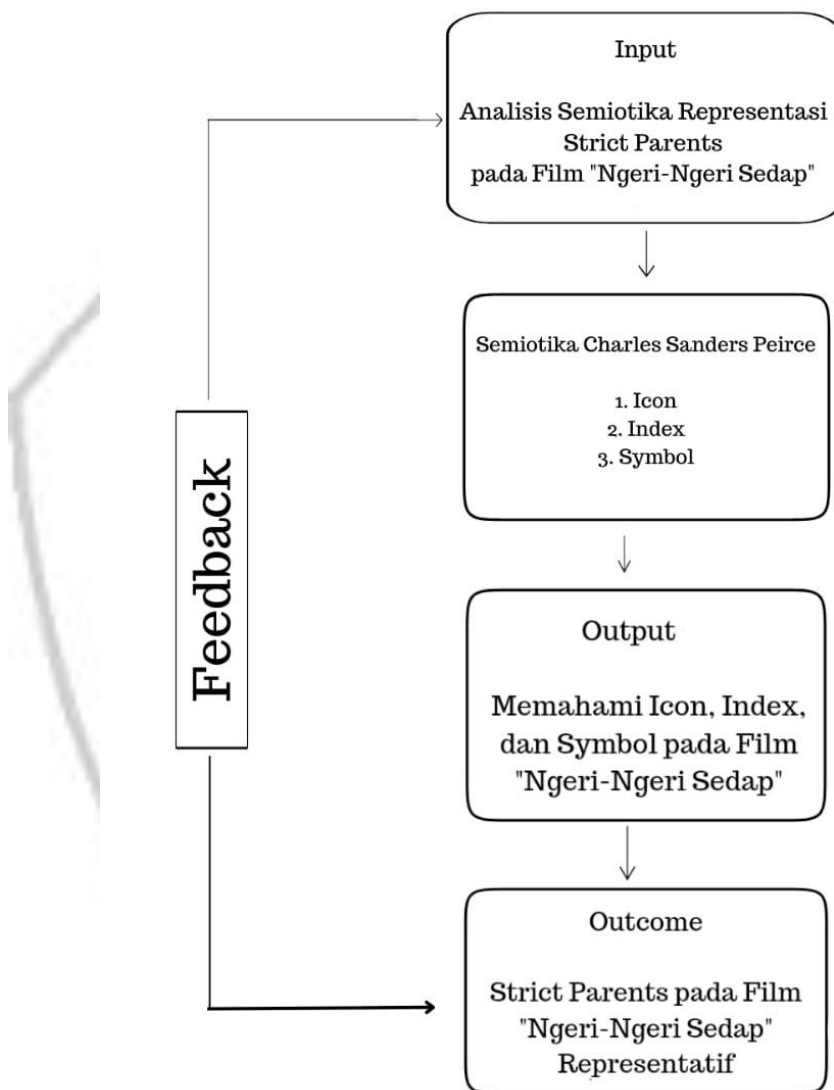
Sumber : <https://www.pngegg.com/id/search?q=laki-laki+Simbol> (2023)



Gambar 2.5 Symbol dari Perempuan

Sumber : <https://pixabay.com/id/vectors/lambang-perempuan-wanita-2024648/> (2023)

Berikut merupakan bagan yang dibuat berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya menggunakan pendekatan system yang terdiri atas *input* (masukan), *process*(proses), *output*(keluaran), *outcome* (hasil), dan *feedback* (umpan balik).



Gambar 2.6 Kerangka Alur Pemikiran